Perpustakaan Unika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dewasa ini semakin banyak terjadi kasus penyalahgunaan obat-obatan dan yang sangat memprihatinkan adalah sebagian besar penggunanya adalah remaja. Ofter (Koeswara, 1985, h. 146) mengemukakan bahwa remaja sering melakukan hal-hal yang menyimpang atau melakukan pelanggaran hukum, seperti penyalahgunaan zat yang berupa obat-obatan. Remaja menuntut dan menginginkan kebebasan tetapi remaja sering takut bertanggung jawab terhadap akibat yang ditimbulkan dari tuntutan dan kebebasan yang diinginkannya tersebut. Menurut survei yang dilakukan oleh Reconindo sebuah LSM yang bergerak dibidang pencegahan dan penyalahgunaan obat menunjukkan bahwa terdapat 290 siswa yang menggunakan narkoba dari 1.029 siswa, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada 28% siswa di Jakarta merupakan penyalahguna obat-obatan. Pada tahun 1999 diperkirakan ada 1,3 juta penyalahguna obat-obatan dan saat ini sudah meningkat menjadi empat sampai lima juta orang (Lukitaningsih, 2001, h. 1). Penyalahgunaan obat-obatan khususnya di kota Semarang juga semakin meningkat jumlahnya, dan sudah merambah para siswa SMU dan SLTP. Disinyalir siswa-siswa SMU di kota Semarang sudah menjadi pengguna obat-obatan terlarang.

Perpustakaan Unika

Hurlock (1993, h. 207-288) mengatakan bahwa masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah dan masa remaja sebagai masa mancari identitas diri. Remaja masih harus belajar untuk dapat memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab dan berharga. Dalam perkembangannya para remaja sering mengalami ketegangan, pertentangan dan frustasi, juga dalam proses penyesuaian diri didalam masyarakat (Yatim, 1986, h.88).

Keadaan psikologis remaja yang demikian, remaja dihadapkan untuk memberi tanggapan terhadap penyalahgunaan obat. Tanggapan yang diberikan dengan disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada individu untuk membuat respon yang dipilihnya sesuai dengan pendapat dan keyakinannya.

Pemakaian obat-obatan oleh remaja hanya digunakan sebagai pelampiasan kekesalannya. Banyak diantara para remaja mempunyai sikap menyukai beberapa jenis obat-obatan karena beranggapan bahwa dengan begitu segala persoalan dapat dipecahkan. Warjono (Kompas, 1989, h.1) mengemukakan bahwa remaja menggunakan obat-obatan akan memberikan sugesti keberanian dan kekuatan, menghilangkan rasa malu dan dapat diterima teman-teman sebaya tanpa mengenal status ekonomi. Kesediaan untuk membuat respon inilah oleh Walgito (1991, h. 109) disebut sebagai sikap. Karena sikap merupakan kesediaan bereaksi terhadap terhadap suatu obyek (Gerungan, 1986, h. 149) masih pentingkah kiranya mengetahui bagaimana sikap remaja terhadap penyalahgunaan obat agar dapat diketahui

Perpustakaan Unika

kecenderungan-kecenderungan reaksi sebagai bentuk perilaku yang mungkin dimunculkan oleh remaja terhadap penyalahgunaan obat.

Sebaliknya ada pula remaja yang menunjukkan sikap tidak menyukai penggunaan obat-obatan. Remaja tersebut menganggap dengan menggunakan obat-obatan dan alkohol akan merusak diri sendiri, dan menghambat aktivitas belajar sehingga dapat merugikan dirinya sendiri (Widjono, 1982, h. 15).

Salah satu faktor yang tidak lepas dari permasalahan penyalahgunaan obat adalah faktor kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja itu sendiri. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya dan dapat dengan bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan, berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai kelebihan dan kekurangannya (Daradjat, 1990,h. 25). Kepercayaan diri akan menyebabkan orang menjadi optimis dalam hidup, setiap persoalan yang datang akan dihadapi dengan tenang dan mempunyai keyakinan untuk berhasil (Rubin, 1989, h. 146). Sedangkan Walgito (1993, h. 8) menyatakan bahwa terbentuknya kepercayaan diri seseorang tidak lepas dari perkembangan manusia pada umumnya, khususnya perkembangan kepribadiannya. Kepercayaan diri adalah kemampuan berpikir secara *original*, aktif, optimis dalam mendekati pemecahan masalah dan lepas dari situasi lingkungan yang mendukungnya. Kepercayaan diri yang dimiliki individu pada dasarnya memiliki kapasitas yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Perpustakaan Unika

Menurut Angelis (1997, h. 10) kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dalam hati bahwa segala tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu.

Dengan tingginya kepercayaan, diharapkan remaja mampu menentukan arah sikap dimana dalam sikap positif yaitu mendekati, menyenangi, mengharapkan ataukah dalam sikap negatif yaitu menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai terhadap penyalahgunaan obat (Sarwono, 1987, h.20).

Berdasarkan uraian diatas maka muncul pertanyaan, "Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan obat. "

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kepercayaan diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan obat.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

   Memberikan masukan bagi disiplin psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis :

   Sebagai bahan acuan untuk menahan atau mengurangi jumlah penyalahgunaan obat dan mencegah penyalahgunaan obat.